

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dianggap sebagai fondasi penting dalam mencetak generasi masa depan yang cerdas, berintegritas, dan produktif. Melalui pendidikan, setiap individu diberi peluang yang setara untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan dapat berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara menyeluruh.¹ Sebagai investasi yang sangat penting, pendidikan mencakup proses sekaligus pembentukan karakter, peningkatan wawasan, serta pengembangan keterampilan yang memberikan dampak positif jangka panjang bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara. Pendidikan juga tidak terbatas oleh waktu, tetapi juga berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran juga mencakup aktivitas dan implementasi pembelajaran bisa berlangsung di segala waktu dan tempat.²

Mengalami perubahan dan pembaharuan seiring perkembangan era saat ini, rintangan dan kendala yang dihadapi oleh Pendidikan Islam juga terus bertransformasi untuk tetap relevan dan efektif sebagai bentuk penyesuaian

¹ Yulianti Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia," *Cermin: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (July 1, 2021): 28, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969.

² Kornelis USBoko, "Model Pendidikan Masa Kini," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 1 (2019): 13–22, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.206>.

dalam membentuk karakter muslim yang mampu berkontribusi dalam masyarakat.³ Jika pada beberapa dekade silam, interaksi dalam bentuk dialog antara peserta didik dan pendidik dianggap hal yang tabu. Akan tetapi, saat ini hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang biasa dan dapat diterima masyarakat. Menurut perspektif teori Pendidikan kontemporer, hal tersebut bahkan didukung dan dianggap sebagai suatu kebutuhan. Interaksi dalam bentuk dialogis antara peserta didik dan pendidik menjadi komponen utama atau elemen kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴ Beberapa transformasi signifikan menunjukkan peralihan dari cara konvensional beralih ke pendekatan yang lebih mutakhir dan dinamis. Secara umum, pengajaran tradisional berfokus pada metode *teacher-centered* (teacher-centered), dimana pendidik menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sementara peserta didik hanya menerima informasi secara pasif melalui pendengaran biasanya melalui metode ceramah tanpa adanya komunikasi dua arah, dengan penekanan pada penguasaan materi dan hafalan. Proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan sumber belajar yang terbatas dari buku dan metode pengajaran berupa ceramah. Sementara itu, pengajaran

³ Abdul Aziz and Supratman Zakir, "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0," *Indonesian Research Journal On Education* 2, no. 3 (2022): 1070–77, <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.123>.

⁴ Elmi Masfufah et al., "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien," *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 215–30, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>.

modern berfokus pada peserta didik (*student – centered*)⁵ yang menekankan partisipasi aktif dan kolaborasi di antara mereka.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelajar yang mandiri, menggali pengetahuan. Pembelajaran didukung oleh hadirnya teknologi yang menjadi bagian tak terpisahkan, memungkinkan akses ke berbagai perangkat dan sumber belajar melalui internet, aplikasi belajar, serta interaksi melalui media sosial. Perubahan paradigma ini menggambarkan pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang statis menuju pembelajaran dari pendekatan pembelajaran yang statis menuju pembelajaran yang lebih dinamis.⁶ Wawasan ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup, diperlukan pula keahlian teknis yang spesifik sesuai dengan bidang agar dapat memenuhi kebutuhan di lapangan. Kesinergian antara pengetahuan, keterampilan teknis, *soft skill*, dan pengalaman praktis akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan serta memanfaatkan peluang di tingkat global.⁷

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Society 5.0 pertama kali dicetuskan oleh mantan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada pameran teknologi *Centrum der Büroautomation und Informationnn stechnologie und Telekommunikation* (CeBIT) di Hannover,

⁵ Amalia Dwi Pertiwi et al., *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka*, 6 (2022).

⁶ Elgy Sundari, *Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern*, no. 4 (2024).

⁷ Fahru Riza and Yoto Yoto, “Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern,” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 4 (2023): 940, <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>.

Jerman, Maret 2017⁸. Society 5.0 menghadirkan perubahan besar yang berdampak pada beragam bidang, termasuk pengaruhnya terhadap sector Pendidikan dan ketenagakerjaan. Kemajuan teknologi yang telah ditemukan, seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan *big data*,⁹ secara otomatis mengubah cara hidup, belajar, sampai bekerja. Era digital diresmikan dengan kemajuan dalam domain ekonomi, sosial, dan budaya, yang selalu tunduk pada pengaruh manusia dan mengalami transformasi bersamaan dengan evolusi fungsi teknologi. Dalam kerangka Society 5.0, awalnya muncul sebagai konseptualisasi signifikansi prospektif, kemudian mengarah pada berkurangnya peran manusia. Pada Era Society 5.0, diantisipasi bahwa individu dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan social dengan memanfaatkan *Internet of Things* (IoT), Kecerdasan Buatan (AI), *big data*, dan robotika, sehingga meningkatkan kualitas keseluruhan keberadaan manusia. Society 5.0 siap memberikan pengaruh di semua dimensi kehidupan, meliputi pendidikan, pembangunan perkotaan, transportasi, perawatan kesehatan, dan seterusnya¹⁰. Masyarakat 5.0 dapat dikonseptualisasikan sebagai komunitas

⁸ Dara Sawitri, "Internet Of Things Memasuki Era Society 5.0," Jurnal Komputer, Informasi Teknologi, dan Elektro, Vol.8 No.1 2023

⁹ Ginanjar Wiro Sasmito, "Studi Pengenalan Internet of Things Bagi Guru Dan Siswa Smk Bina Nusa Slawi Sebagai Wawasan Salah Satu Ciri Society 5.0," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (April 10, 2020), <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3692>.

¹⁰ R. P. Sari, A.A. Hidayatulloh, dan R. Kurniawan, "The implementation of IoT for smart campus environment in Society 5.0," *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1460 no. 1, 012066, 2020.

dinamis di mana kebutuhan yang diperlukan untuk produk dan layanan mudah dipenuhi, memfasilitasi pembentukan kondisi kehidupan yang manusiawi.

Pendidikan Era 1.0, dengan fokus pada pendekatan tradisional di kelas fisik, berbeda secara fundamental dengan Pendidikan Era 5.0 yang menekankan integrasi teknologi canggih dalam setiap aspek pembelajaran. Memahami transformasi ini tidak hanya penting untuk melacak perjalanan pendidikan sebagai institusi, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola yang dapat membantu meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan saat ini. Pendidikan 5.0 adalah pengembangan lanjutan dari kemajuan Pendidikan 4.0, yang menurut Jeff Borden mencakup perpaduan antara neurosains, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Perkembangan global menuju era society 5.0, yang ditandai dengan kemajuan digital dan *automatic*¹¹, dengan penggabungan teknologi canggih, termasuk kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), analisis data ekstensif, robotika, dan otomatisasi yang ditingkatkan, yang bekerja bersama dengan agen manusia untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih progresif dan berpusat pada manusia. Tantangan ini terutama dirasakan oleh Pendidikan Islam di Indoneisa, yang masih banyak terjebak dalam paradigma Pendidikan 1.0, baik dalam sistem maupun praktik pendidikannya.¹²

¹¹ “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset,” *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>.

¹² Shafira Putri R, Resti Monika H.G, and Delilah Azmi W.P, “Strategi Manajemen Talenta untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0,” *MANABIS: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 3, no. 3 (September 25, 2024): 94–104, <https://doi.org/10.54259/manabis.v3i3.2930>.

Saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Society 5.0. Era Society 5.0 meneruskan era selanjutnya yang menggarisbawahi pentingnya menggunakan teknologi canggih untuk meningkatkan paradigma pendidikan yang berpusat pada manusia, perkembangan pendidikan mencerminkan adaptasi yang lancar terhadap lanskap temporal yang berkembang. Memahami lintasan metamorfosis ini tidak hanya menghasilkan perspektif sejarah tetapi juga membuka jalan bagi kemajuan inovatif dalam metodologi pedagogis yang akan datang. Transformasi pendidikan berkelanjutan sangat penting dalam mengatasi tantangan global dan melengkapi kelompok masa depan untuk menavigasi seluk-beluk dunia kontemporer.¹³ Pemahaman perkembangan pendidikan dari Era 1.0 ke Era 5.0 sangat penting dalam lanskap pendidikan global kontemporer. Setiap zaman pendidikan memanifestasikan perubahan dalam metodologi, teknologi, dan strategi pedagogis yang menandakan adaptasi terhadap transformasi sosiokultural, ekonomi, dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat. Era 1.0, yang berpusat pada metodologi konvensional dalam kelas fisik, pada dasarnya kontras dengan Era 5.0, yang memprioritaskan penggabungan teknologi canggih ke dalam setiap aspek pengalaman belajar. Mengerti metamorfosis ini tidak semata-mata penting untuk menelusuri lintasan historis pendidikan sebagai kerangka kelembagaan, tetapi juga untuk membedakan pola-pola yang dapat meningkatkan kemandirian dan relevansi

¹³ Lely Nur Hidayah Syafitri et al., *Transformasi Pendidikan: Analisis Komprehensif dari era 1.0 ke era 5.0*, n.d.

pendidikan di hari ini. Akibatnya, pemeriksaan menyeluruh terhadap evolusi pendidikan dari satu era ke era lainnya tidak hanya menghasilkan perspektif sejarah tetapi juga membangun fondasi untuk perumusan strategi pendidikan adaptif dan inovatif untuk mengantisipasi tantangan yang akan datang.

Evolusi paradigma pendidikan dari Era 1.0 ke Era 5.0 menimbulkan banyak tantangan dan prospek yang cukup besar dalam lingkungan global yang lancar dan beragam. Tantangan utama berkaitan dengan perbedaan dalam aksesibilitas teknologi, yang tetap menjadi perhatian penting di banyak negara, terutama di daerah pedesaan dan berkembang. Selain itu, kesiapan pendidik untuk merangkul dan menggabungkan metodologi dan teknologi inovatif ke dalam praktik pedagogis menimbulkan rintangan yang signifikan, yang memerlukan pelatihan berkelanjutan dan kemajuan profesional. Sebaliknya, setiap zaman secara bersamaan menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi mutakhir, termasuk kecerdasan buatan, realitas virtual, dan *Internet of Things (IoT)*, dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan yang lebih personal dan adaptif. Ini tidak hanya memperluas aksesibilitas pendidikan tetapi juga menumbuhkan kerangka kerja yang lebih inklusif, melayani beragam persyaratan pembelajaran siswa. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini secara komprehensif sambil memanfaatkan peluang yang tersedia, sistem pendidikan dapat berkembang menjadi lebih efisien, efektif, dan responsif terhadap perubahan lanskap masyarakat kontemporer, sehingga melengkapi generasi

mendatang dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan global.

Plt Kementerian Agama RI, M. Nur Kholis Setiawan, mengungkapkan bahwa Pendidikan di sekolah menghadapi dua tantangan utama. Tantangan pertama berkaitan dengan perkembangan teknologi dan era Industri, sedangkan tantangan kedua berhubungan dengan moderasi beragama. Untuk menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut, ada tiga unsur penting yang perlu diperhatikan, yaitu aktor (guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan atau *stakeholder*), lingkungan, serta fasilitas.¹⁴

Sementara itu, menurut Nur Syam, Guru Besar UIN Sunan Ampel, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini semakin kompleks, terutama dengan kemunculan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), seperti penggunaan robot.¹⁵ Pendidikan yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada siswa saat ini adalah pendidikan berbasis karakter yang dapat mengarah pada pembentukan nilai-nilai religius atau *religious value*.¹⁶

Masyarakat Indonesia telah mengenal warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai akal budi, yang telah lama diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Kecerdasan emosional yang meliputi sikap bijaksana serta tindakan baik yang menghargai orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai dalam

¹⁴<https://kemenag.go.id/berita/read/> diakses 13-01-2025

¹⁵ Ade Maulia Alfi et al., *Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi*, 1 (2023).

¹⁶ Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* vol.8 No.1 2023: 31-35

kecerdasan emosional sering kali diperkuat oleh ajaran agama,¹⁷ yang memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan dan melemahnya nilai-nilai moral, sosial, serta keagamaan menjadi tanggung jawab dunia Pendidikan di tengah arus globalisasi dan era Society 5.0.¹⁸

Dalam konteks Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menggambarkan bahwa tujuan menyeluruh pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan potensi individu sekaligus menumbuhkan karakter dan peradaban yang bermartabat di dalam bangsa, sehingga selaras dengan tujuan meningkatkan kehidupan kolektif bangsa, sebagaimana diartikulasikan dalam kerangka pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan utama Pendidikan Nasional adalah untuk memelihara kemampuan peserta didik, memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi individu yang memiliki iman dan penghormatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunjukkan ciri-ciri karakter yang mulia, menjaga kesehatan fisik dan spiritual, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, menunjukkan kreativitas, menunjukkan kemandirian dalam karakter, dan muncul sebagai warga negara yang demokratis dan akuntabel.¹⁹

¹⁷ Sri Yulianti Mahabu et al., “Hubungan Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi Siswa,” *Student Journal of Educational Management*, December 10, 2023, 177–88, <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i2.1641>.

¹⁸ Zainal Muarifin, “Lunturnya Moralitas Pendidikan Di Era Artificial Intelligence,” *Journal Creativity* 2, no. 2 (2024): 221–34, <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i2.25>.

¹⁹ Tajuddin Noor, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*, n.d.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik yang berada dalam usia remaja saat ini masih menghadapi krisis nilai, bahkan hingga krisis moral.²⁰ Di sisi lain, pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap realitas saat ini, yang diperkuat dengan nilai-nilai religius yang dibawa oleh agama Islam, yang berperan penting sebagai panduan hidup yang tepat. Mengakui pentingnya Pendidikan Islam sebagai kerangka kerja komprehensif untuk bimbingan hidup dan relevansi kritis Pendidikan Islam untuk lintasan perkembangan remaja (siswa), khususnya dalam konteks penurunan moral dan etika, internalisasi nilai-nilai agama dan karakter menjadi penting.²¹

Namun demikian, hingga saat ini, konsep Pendidikan sebagai nilai yang dioperasionalkan dalam lembaga pendidikan sebagian besar tetap tidak memadai, dengan lembaga-lembaga tertentu menunjukkan kurangnya pendekatan integratif dalam menumbuhkan kesadaran nilai di antara peserta didik, dan gagal secara efektif mengaktualisasikan internalisasi nilai-nilai fundamental manusia dalam kerangka pendidikan.²² Akibatnya, nilai-nilai yang dicakup dalam pendidikan nilai memerlukan adaptasi sesuai dengan berbagai tahap perkembangan moral peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pendidikan nilai mengamanatkan strategi dan metodologi yang berbeda,

²⁰ Diah Qurrotul'ain and Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–58, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.

²¹ Qurrotul'ain and Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra."

²² Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 29

terutama mengingat bahwa remaja siswa di MA/SM/SMK) berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan. Dengan demikian, Pendidikan Nilai yang difasilitasi melalui Lembaga Pendidikan Islam mengambil peran penting dalam membentuk lintasan masa depan peserta didik.

Pada fokus kurikulum dan orientasi pendidikan peserta didik SMA umumnya mengikuti kurikulum yang menekankan Pendidikan umum dan toeri, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan Bahasa. Tujuan utama pendidikan di SMA adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan kemampuan berpikir logis dan terstruktur secara ilmiah. Berbeda dengan peserta didik SMK yang mengikuti kurikulum yang lebih berorientasi pada praktik dan keahlian teknis sesuai jurusan, misalnya teknik, keperawatan, atau tata boga. Dalam pengalaman praktik dan kemandirian, peserta didik di SMA lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis teori dan diskusi ilmiah, sehingga cenderung lebih terasa dalam berpikir kritis dan analitis untuk keperluan akademis. Pendidikan di SMK bertujuan menyiapkan peserta didik agar siap langsung masuk ke dunia kerja dengan keterampilan praktis, meski tetap memungkinkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di bidang yang relevan.. Peserta didik di SMK lebih banyak terlibat dalam kegiatan praktik, magang, dan kerja lapangan yang membentuk kemandirian, keterampilan teknik, dan kesiapan kerja sejak dini.

Berbicara peserta didik SMK yang mendapati kegiatan orientasi dan pengalaman belajar serta budaya sekolah yang berbeda dapat membentuk pola

pikir, keterampilan, serta pengalaman budaya sekolah yang berbeda pula. Karakteristik religius peserta didik di SMA dan SMK dapat memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan belajar, metode pedagogis, dan latar belakang minat pelajar individu. Di SMA, pendidikan agama biasanya berorientasi pada pemahaman teoritis dan reflektif konsep agama, di mana siswa cenderung memanifestasikan karakter agama melalui analisis kritis, diskusi nilai moral, dan pemahaman mendalam tentang doktrin agama. Sebaliknya, di SMK, bimbingan agama sering dikaitkan dengan penanaman sikap dan etika profesional, yang mencakup atribut pembentukan sikap seperti disiplin, akuntabilitas, dan integritas dalam praktik kejuruan. Siswa di SMK cenderung menunjukkan atau mengekspresikan karakter religius mereka secara praktis dalam kegiatan harian dan pelatihan kerja, sehingga menghasilkan integrasi langsung nilai-nilai agama ke dalam pembiasaan perilaku baik dalam lingkungan pendidikan dan sektor industri.

Mengingat keadaan seperti itu, tidak dapat disangkal penting bahwa inisiatif dilakukan untuk menumbuhkan kerangka pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip humanis dan agama,²³ dengan tujuan membentuk individu yang dicirikan oleh integritas etis dan watak budi luhur. Jika nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral sudah ditanamkan dalam diri siswa, itu tidak diragukan lagi merupakan langkah awal menuju mewujudkan Indonesia yang

²³ Arifin, *Nilai Pendidikan Humanis-Religius*.

lebih tercerahkan di masa mendatang. Pendidikan humanis agama merupakan paradigma teologis yang menganggap kemanusiaan secara inheren berharga, berusaha untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip humanisme dalam disiplin agama, sambil menjunjung tinggi kewajiban yang berkaitan dengan hubungan ilahi dan manusia (*Hablum Minallah*) dan hubungan interpersonal antar individu (*Hablum Minannas*).²⁴

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mendalami inovasi yang diterapkan oleh SMK PGRI Mojosari dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswanya di Era Society 5.0, dengan judul: “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius kepada Siswa SMK PGRI Mojosari di Era Society 5.0”

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswa SMK PGRI Mojosari di Era Society 5.0?
2. Bagaimanakah implikasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa SMK PGRI Mojosari di Era Society 5.0?

²⁴ Agus Sutyono, “Sketsa Pendidikan Humanis Religius,” *Jurnal Pendidikan Islam* vol.4 No.1 2023: 37

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan sekolah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa SMK PGRI Mojosari di Era Society 5.0.
2. Mengetahui hasil strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa SMK PGRI Mojosari di Era Society 5.0.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Sebagai wawasan pengetahuan, informasi atau acuan dalam bidang penelitian atau pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk guru sebagai pedoman untuk memberikan strategi yang relevan untuk diterapkan dan mengintegrasikan metode yang efektif dalam penggunaan teknologi sekaligus menanamkan nilai-nilai religius dan humanis dalam pengajaran.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi SMK PGRI Mojosari dalam strategi yang efektif dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah secara keseluruhan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan strategi yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan humanis.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan atau kemampuan mengenai, metode, tantangan dan keberhasilan strategi guru dalam menanamkan nilai humanis religius di era modern.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini, juga mengembangkan ke dalam focus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti baik berupa tesis maupun jurnal di antaranya :

Tesis yang ditulis oleh Tri Huda Munawar, berjudul *“Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0 Sebagai Tantangan terhadap Pendidikan Islam”* membahas bagaimana peran kepala madrasah dalam merumuskan dan menerapkan strategi untuk menanamkan nilai-nilai humanis religius di kalangan peserta didik. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Magetan dengan konteks tantangan Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan perkembangan teknologi, digitalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik. Fokus Penelitian: Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala madrasah berperan sebagai manajer pendidikan yang mendesain program-program sekolah,

kebijakan pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang religius dan humanis. Fokusnya lebih pada aspek kepemimpinan dan strategi manajerial di tingkat madrasah untuk menjawab tantangan perubahan zaman. Jenis dan Metode Penelitian: Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, observasi kegiatan sekolah, serta dokumentasi kebijakan dan program madrasah. Penelitian ini mendeskripsikan langkah-langkah strategis kepala madrasah, kendala yang dihadapi, serta upaya untuk menanamkan nilai humanis religius melalui kultur sekolah.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yanto Maulana Restu, Mila Nurjamilah, Ai Nafa Farhanah, Sayyidinah Ali, Akil, dan Hidayatulloh pada tahun 2024 berjudul *“Peran Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Society 5.0”* diterbitkan dalam Jurnal Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Penelitian ini menyoroti bagaimana strategi-strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan perkembangan teknologi pada Era Society 5.0. Fokus Penelitian: Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman. Tujuannya adalah

²⁵ Tri Huda Munawar, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan Di Era Revolusi Industri 4.0* (Tesis: UIN Sunan Ampel, 2019), vii

untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai religius meskipun berada di era digital yang sarat informasi dan teknologi. Jenis dan Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi di lingkungan sekolah. Peneliti berupaya mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI, strategi yang digunakan guru, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius di Era Society 5.0.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Hasriyanti Mandalika Hasan dan Amaluddin pada tahun 2025 dengan judul *“Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0”* diterbitkan melalui Jurnal Universitas Muhammadiyah Pare-Pare. Penelitian ini membahas bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu direvitalisasi atau diperbaharui agar mampu menjawab tantangan besar di Era Society 5.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, digitalisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat.

Fokus

Penelitian:

Fokus penelitian ini terletak pada upaya pembaruan konsep, metode, kurikulum, serta strategi pembelajaran PAI agar mampu mencetak peserta didik yang tetap memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan di

²⁶ Yanto Maulana Restu et al., “Peran Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Society 5.0: The Role of Islamic Religious Education Learning Strategies in Shaping Students’ Religious Character in the Era of Society 5.0,” *ISEDU : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1417>.

tengah derasnya arus globalisasi teknologi. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam merespons tantangan era digital agar tidak terjadi degradasi moral di kalangan generasi muda. Jenis dan Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Penulis menganalisis berbagai teori, konsep kebijakan, serta hasil-hasil penelitian relevan untuk merumuskan gagasan tentang perlunya revitalisasi Pendidikan Agama Islam. Metode ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan menyajikan kerangka konseptual pembaruan PAI agar lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual di Era Society 5.0.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Iswati pada tahun 2020 dengan judul “*Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius*” diterbitkan melalui Jurnal Universitas Muhammadiyah Mestro. Penelitian ini membahas bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu ditransformasikan agar mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang tidak hanya religius tetapi juga humanis pada peserta didik di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan pentingnya pembaruan dalam metode, materi, serta pendekatan pembelajaran PAI agar mampu membentuk karakter peserta didik

²⁷ Hasriyanti Mandalika Hasan and Amaluddin Amaluddin, “Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0,” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.91989/xddd4g45>.

yang memiliki keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kepedulian kemanusiaan. Nilai humanis religius dalam penelitian ini ditekankan sebagai sikap beragama yang toleran, empatik, dan menghargai kemanusiaan, sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat modern. Jenis dan Metode Penelitian: Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan deskriptif-analitis. Penulis menganalisis berbagai literatur, teori, dan hasil penelitian sebelumnya untuk merumuskan konsep transformasi PAI. Penelitian ini lebih bersifat konseptual dan teoritis tanpa mendalami praktik lapangan pada konteks sekolah atau wilayah tertentu.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Miswar Saputra pada tahun 2023 dengan judul “*Society 5.0 sebagai Tantangan terhadap Pendidikan Islam*” diterbitkan melalui Jurnal Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah. Penelitian ini membahas bagaimana era Society 5.0, dengan kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi yang sangat pesat, menjadi tantangan besar bagi dunia Pendidikan Islam, khususnya dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan sosial. Fokus Penelitian: Penelitian ini berfokus pada analisis konseptual mengenai bagaimana transformasi teknologi pada Era Society 5.0 memengaruhi sistem Pendidikan Islam. Penulis menyoroti

²⁸ Iswati Iswati, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius,” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 41–55, <https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.199>.

pentingnya peran pendidik, lembaga pendidikan, serta kurikulum Islam agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai agama. Fokusnya terletak pada tantangan dan gagasan umum untuk menguatkan kembali pondasi Pendidikan Islam agar tetap mampu membina peserta didik yang berkarakter Islami meski di tengah era digital. Jenis dan Metode Penelitian: Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah pustaka dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, memaparkan teori dan gagasan penulis tentang bagaimana Pendidikan Islam sebaiknya merespons perubahan-perubahan signifikan yang muncul akibat era Society 5.0.²⁹

Berdasarkan berbagai paparan tersebut, belum ditemukan karya ilmiah yang membahas strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis religious kepada siswa di era Society 5.0. Penulis bermaksud mendalami lebih lanjut penerapan humanis religious dalam pembelajaran, tidak hanya pada satu pelajaran, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMK PGRI Mojosari. Harapannya, kajian ini dapat melengkapi teori yang ada dan memperkuat teori humanisme.

²⁹ Miswar Saputra and Murdani Murdani, "Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam," *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 132–45, <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.158>.

Tabel 1. orisinalitas

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Tri Huda Munawar, 2019, Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan Di era Revolusi Industri 4.0	Fokus pada pentingnya nilai- nilai humanistik dalam pembelajaran PAI	Era sebelum society 5.0 tanpa fokus pada integrasi teknologi. Menyoroti peran guru dalam menerapkan nilai- nilai humanistic secara umum.	Penelitian tentang menganalisis peran strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada dalam era digital yang kompleks.
2.	Yanto Maulana Restu, Mila Nurjamilah, Ai Nafa Farhanah, Sayyidinah Ali, Akil, Hidayatuloh, 2024, Jurnal Institut Nahdlatuh Ulama	Fokus pada strategi-strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan Era Society 5.0.	Berfokus pada peran guru dalam merancang metode, pendekatan, dan media pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan teknologi.	

	Tasikmalaya, Peran Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Society 5.0			
3.	Hasriyanti Mandalika Hasan, Amaluddin, 2025, Jurnal Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0	Fokus tantangan dan strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Society 5.0 dan menekankan perannya inovasi dalam metode, kurikulum, serta pendekatan pembelajaran PAI untuk membangun generasi peserta	Berfokus pada Konsep revitalisasi atau pembaruan PAI secara umum sebagai respons terhadap tantangan global Society 5.0, tanpa fokus mendalam pada strategi guru di tingkat sekolah tertentu.	

		didik yang memiliki daya saing global, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan.	
4.	Iswati, 2020, Jurnal Universitas Muhammadiyah Mestro, Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius	Fokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai humanis religius pada peserta didik dan menekankan peran transformasi/ metode pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan karakter.	Guru PAI tidak hanya memberikan pembelajaran secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dengan sikap toleransi, empati, dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial.
5.	Miswar Saputra, 2023, Jurnal Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah,	Fokus pada tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam	Fokus pada aspek kontekstual, terdiri dari kurikulum, metode, dan visi

Society 5.0 sebagai Tantangan terhadap Pendidikan Islam	(termasuk PAI) di Era Society 5.0 dan menyoroti perlunya strategi untuk menyesuaikan Pendidikan dengan perkembangan teknologi.	Pendidikan Islam harus dikembangkan untuk menjawab tantangan era digital, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keagamaan.	
---	--	--	--

Dari tabel yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai religius, humanistik, dan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dan inovatif dalam memperluas wawasan mengenai strategi pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual, khususnya di lembaga pendidikan seperti SMK, madrasah, dan sekolah negeri.

Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya memperkaya literatur yang ada, tetapi juga mengisi kekosongan dalam kajian spesifik tentang nilai-nilai humanis religius dalam pendidikan. Kontribusinya mencakup berbagai pendekatan, seperti analisis nilai humanistik dalam pembelajaran, strategi internalisasi nilai religius melalui kegiatan keagamaan, hingga pengembangan konsep pendidikan humanis religius secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Temuan tersebut juga membuka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, humanis, dan religius, yang relevan dengan tantangan modern seperti era Society 5.0. Selain itu, penelitian ini berpotensi mendorong kolaborasi antara pendidik, pemangku kepentingan, dan pengambil kebijakan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, penelitian-penelitian yang dirangkum dalam tabel tersebut tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga menjadi pijakan untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam secara menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang religius dan humanis.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang relevan arah penulisan tesis ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

Strategi : Strategi adalah garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁰

Guru PAI : Pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan formal, baik di tingkat anak usia dini, pendidikan dasar, maupun menengah.³¹

Sekolah SMK : Lembaga pendidikan formal kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Penanaman : Berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan

³⁰ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006), hlm. 5

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 5

³² Rizky Nur Pratama et al., "Tingkat Kereligiousan Siswa SMA/SMK di Kota Dan Desa," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, August 1, 2022, 127–43, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.31>.

sesuatu³³. Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai humanis religius. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Nilai Humanis : Nilai-nilai utama yang terkandung dalam Religius humanisme dan religiusitas memiliki relevansi.

Nilai humanisme didasari oleh ajaran agama yang mengandung nilai-nilai luhur. Lima nilai dasar humanisme tersebut meliputi kebebasan, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan aktualisasi diri. Sementara nilai religius mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan keagamaan (*ilmu*),

keimanan (*aqidah*), praktik keagamaan (*syaria'at*), pengalaman keagamaan (*akhlak*), dan penghayatan spiritual (*ma'rifah*).³⁴ Nilai-nilai

humanisme dalam Islam, meliputi kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan.

³³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1615

³⁴ Hibana & Kuntoro, Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasa, *Jurnal Pembanguna Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3 No. 1, Juni 2015, 29

Society 5.0 : Lanjutan era 4.0 yang ditandai dengan kemajuan dalam *Internet of Things* (IoT) sebagai salah satu teknologi kunci di Era Society 5.0 serta diikuti oleh perkembangan teknologi baru seperti *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), Big Data, dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari pendidikan, tata kota, transportasi, kesehatan dan lain sebagainya³⁵



³⁵ Sawitri, *Internet Of Things Memasuki Era Society 5.0*.